



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/**486**/37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN BANGUNAN RUMAH JACOEBO
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor : 113/030/VII/BA/401/TACB/2021 tanggal 10 Juli 2021 Perihal : Berita Acara Kajian dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Bangunan Rumah Jacobus sebagai Bangunan Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN BANGUNAN RUMAH JACOEBS SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA.

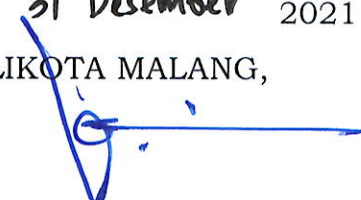
KESATU : Menetapkan Bangunan Rumah Jacoeb sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap bangunan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal 31 Desember 2021

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/ **486** /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN BANGUNAN RUMAH JACOE
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Bangunan
- b. Letak
 - Alamat : Jalan Arif Rahman Hakim
Gang II Nomor 1193, RW 10
Malang
 - Kelurahan : Kauman
 - Kecamatan : Klojen
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Keluarga Jacoe
- d. Pengelola : Keluarga Jacoe
- e. Umur : 101 tahun
- f. Kondisi : Baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Malang

2. DESKRIPSI

Rumah Jacoe adalah sebuah bangunan rumah tinggal yang merupakan milik dari Bapak Jacoe sebagai perancang sekaligus pemiliknya yang didirikan pada tahun 1920. Posisi bangunan ini berada di Kawasan Kampung Kayutangan yang berjarak ± 650 m dari Alun-alun Merdeka Kota Malang dan ± 1,50 km dari Balaikota Malang. Posisinya sangat strategis karena benar-benar berada di tengah Kota Malang.

Seperti karakter rumah tinggal di daerah perkampungan pada umumnya, bangunan ini mempunyai luas tapak yang terbatas dan dibatasi dengan jalan kampung yang hanya cukup dilewati pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Kondisi bangunan secara umum terawat dan masih merupakan bangunan asli. Dinding bangunan mempunyai ketebalan 15 cm tidak seperti bangunan kolonial pada umumnya yang mempunyai ketebalan dinding 30 cm.

Denah bangunan dirancang dengan sangat efisien mengikuti bentuk tapak yang tidak beraturan. Ruang yang disediakan pun cukup lengkap dengan adanya ruang tamu, ruang makan, dua kamar tidur dan ruang servis berupa dapur, gudang dan kamar mandi. Yang menjadi ciri khasnya adalah tampak bangunan bagian depan yang diselesaikan dengan desain yang sederhana tapi indah.

Proporsi bangunan cukup harmonis di mana perbandingan antara atap dan dinding terlihat tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi. Atap memakai atap perisai. Fasad depan dilengkapi dengan rangkaian pintu, jendela dan ventilasi yang dilengkapi dengan teralis yang didesain secara khusus. Pintu, jendela dan ventilasi bergaya modern minimalis dengan dominasi permainan garis vertikal dan horisontal. Teralis dengan ornamen yang bermotif sulur-suluran menjadi “unsur pelembut” sekaligus *point of interest*-nya. Ada pintu kayu dengan kaca pada ruang tamu yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang tamu dengan ruang-ruang di belakang. Pintu ini juga berfungsi untuk menerangi ruang-ruang belakang dari arah depan bangunan. Sementara itu, di depan ruang tamu terdapat teras yang dibatasi oleh pagar tembok rendah (*balustrade*) yang sederhana.

Plafon masih pada kondisi yang asli dan terawat dengan model sederhana tanpa ada pola plafon tertentu. Lantai memakai ubin teraso dengan kombinasi antara warna kuning dan hitam (sebagai *list*). Dinding luar ditemplei dengan pasangan batu kali yang dicat hitam sebagai *ornament*.

Langgam bangunan yang dipakai seperti pada umumnya bangunan pada tahun 1920-an yang bergaya modern kolonial yang sudah beradaptasi dengan iklim setempat (Handinoto, 1996)

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Kota Malang sebagai bagian dari kota Hindia Belanda merupakan sebuah kota yang tumbuh dan berkembang setelah masuknya kolonial Belanda. Kota-kota Hindia Belanda merupakan kota-kota yang terbentuk semenjak adanya penjajahan Belanda sehingga layak disebut sebagai kota yang bersejarah. Kota-kota tersebut pada awalnya merupakan kota tradisional yang kemudian berkembang karena adanya pengaruh kebudayaan masyarakat kolonial melalui proses kolonisasi. Daerah urban di dalam komunitas kolonial merupakan definisi dari kota kolonial yang lazimnya mempunyai karakter berupa pemisahan fisik di antara kelompok-kelompok etnis, sosial dan budaya sebagai tipikalnya (Anthony D. King;1976 dalam (Ridjal, Antariksa, Suryasari, & Santoso, 2016)). Kawasan Kayutangan merupakan salah satu bagian dari sejarah Kota Malang itu sendiri.

Ada beberapa periode yang mendasari sejarah perkembangan Kawasan Kayutangan. Pada waktu Kawasan Kayutangan masih berupa kampung-kampung yang dihubungkan oleh jalan setapak, kondisi itu disebut sebagai periode *pra-Indische* atau sebelum tahun 1800. Selanjutnya, ada dua periode *Indische* (periode pada saat Belanda masuk ke Indonesia) yaitu tahun 1800 – 1914 dan tahun 1914 – 1940. Pada saat inilah Kawasan Kayutangan mulai berkembang. Permukiman pada sisi barat Jalan Basuki Rahmat atau

Kayutangan ini tumbuh menjadi kawasan permukiman padat di tengah kota dan merupakan kawasan perekonomian di Kota Malang yang terus berkembang hingga sekarang (Rizaldi, Hariyani, & Wardhani, 2010).

Periode setelah masuknya Belanda pada tahun 1767 sampai dengan sebelum tahun 1914 menunjukkan bahwa permukiman di sepanjang *Kajoetangan straat* merupakan cikal bakal permukiman penduduk Eropa. Hal ini disebutkan pada *Stadsgemeente Malang*: “Permukiman orang Eropa terletak di sebelah Barat Daya (*zuidwesten*) alun-alun yang meliputi daerah Taloon, Tongan, Sawahan dan sekitarnya, selain itu juga terdapat di sekitar Kajoetangan, Oro-oro Dowo, Tjelaket, Klodjenlor dan Rampal.”

Pembangunan sarana dan prasarana di Kota Malang yang lebih diprioritaskan untuk kepentingan masyarakat Eropa terlihat pada permukiman di koridor *Kajoetangan straat* pada saat itu. Ini merupakan ciri khas dari kota-kota kolonial pada umumnya. Kondisi ini terlihat sangat berbeda bila dibandingkan dengan permukiman untuk etnis Cina di Kawasan Pecinan, etnis Arab di Kawasan Kauman, dan utamanya dengan permukiman pribumi yang cenderung diabaikan (Antariksa, 2013).

Area di belakang pertokoan pada Kawasan Kayutangan berkembang membentuk pola ruang gerak masyarakat. Kawasan perkampungan kota yang terletak di dalam gang-gang Kampung Kayutangan ditempati oleh warga setempat. Bentuk dan gaya arsitektural rumah tinggalnya secara tidak langsung banyak mengadopsi bentuk serta gaya arsitektur kolonial Belanda dalam sajian yang lebih sederhana (Karisztia, et.al., 2008, Setiati, 2017 dalam (Mulyadi, Fathony, & Priskasari, 2020)).

Seiring dengan tumbuhnya perekonomian di sepanjang Jalan Jenderal Basuki Rachmad, tumbuh pula permukiman Kampung Kayutangan di sebelah Barat Jalan Jenderal Basuki Rachmad menjadi perkampungan padat hingga saat ini. (Fathony, Soewarni, Griyaldin, & Wedyantadji, 2019). Rumah Jacoeb adalah salah satu bangunan rumah tinggal kolonial yang ada di dalamnya.

b. Pengetahuan

Pola penempatan tempat tinggal anggota kelompok yang berkuasa yang terkonsentrasi menunjukkan struktur kekuasaannya. Titik awal perkembangan kota dimulai dari hal seperti ini (Sjoberg, 1960: 65, 67 dalam (Kurniawan, 2006)). Struktur sosial masyarakat kota dibentuk oleh struktur kekuasaan pada sebuah masyarakat. Mosaik kelompok-kelompok etnis yang saling bersaing satu sama lain adalah cerminan struktur sosial sebuah kota. Ras, agama, kebangsaan, dan standar perilaku kehidupan menjadi ciri pembedanya. Hal inilah yang berpotensi menimbulkan permasalahan

dalam kota terkait dengan perbedaan dan persaingan antar kelompok etnis ini (Gist dan Halbert, 1950:361-362 dalam (Kurniawan, 2006)).

c. Pendidikan

Iklim tropis Indonesia mempunyai ciri: dua musim yaitu penghujan dan kemarau, suhu dan kelembapan udara yang tinggi serta kecepatan angin yang rendah. Pemecahan arsitekturnya adalah dengan dinding yang tipis dan berpori untuk memungkinkan terjadinya aliran udara silang, teritisan atap yang lebar untuk menghindari sinar matahari langsung dan tampias hujan (Karyono, 2000)

Sementara itu, dinding bangunan rumah Jacoeb yang tipis (± 15 cm) berbeda dengan karakter bangunan kolonial Belanda pada umumnya yang berdinding tebal (± 30 cm). Hal ini dimungkinkan karena perancangannya adalah Bapak Jacoeb sendiri yang notabene adalah orang Indonesia asli. Bisa jadi ini merupakan salah satu pemecahan terhadap iklim yang dirasa lebih tepat oleh perancangannya. Secara keseluruhan tampilan desain bangunannya, Rumah Jacoeb bisa dikategorikan sebagai langgam Arsitektur *Indische* atau Arsitektur Indis.

d. Agama/Religi

Tidak ada informasi dari bangunan yang terkait agama/religi.

e. Kebudayaan

Arsitektur sebagai salah satu wujud budaya, merupakan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang terkait dengan kebutuhan akan ruang, wadah atau bangunan yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa rekayasa manusia. Ada kecenderungan di mana manusia ingin kembali kepada nilai-nilai tradisional setempatnya (Jencks, 1977 dalam (Santoso, Suryasari, & Antariksa, 2013)). Gaya arsitektur pada masa kolonial Belanda merupakan sebuah pertemuan budaya antara budaya membangun di daerah empat musim dengan budaya membangun di daerah dua musim atau tropis, yang pada akhirnya menghasilkan ragam langgam Arsitektur Indis.

Indis berasal dari kata *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda yaitu daerah jajahan Belanda yang ada di seberang lautan. Ada istilah *Nederlandsch Oost Indie* dan *Nederlandsch West Indie* di mana yang dimaksud pertama adalah Indonesia sedangkan yang lainnya adalah untuk wilayah Suriname dan Curacao. Akulturasi budaya yang merupakan buah dari interaksi dan adaptasi antara orang-orang

Belanda dengan masyarakat pribumi melahirkan gaya hidup atau budaya Indis. Sebuah gaya seni yang muncul pada abad XVIII di Hindia Belanda yang merupakan wujud budaya dalam bentuk artefak yang kemudian dikenal dengan istilah "Gaya Indis". Sekelompok masyarakat di kepulauan Nusantara sebagai wilayah koloni Belanda inilah yang berperan melahirkan, menumbuh kembangkan serta menciptakan Gaya Indis ini (Soekiman, 2000:9 dalam (Wardani & Triyulianti, 2011)).

f. Daftar Pustaka

Antariksa. (2013). *Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Kawasan Kayutangan*. Malang: Universitas Brawijaya.

Fathony, B., Soewarni, I., Griyaldin, E. O., & Wedyantadji, B. (2019). Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kayutangan Kelurahan Kauman Kota Malang. *Seminar Nasional Infrastruktur Berkelanjutan 2019 Era Revolusi Industri 4.0* (pp. 55 - 62). Malang: ITN Malang.

Handinoto. (1996, September). Perkembangan Kota Malang pada Jaman Kolonial (1914-1940). *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 22, 1 - 29.

Karyono, T. H. (2000, April). Mendefinisikan Kembali Arsitektur Tropis di Indonesia. *Desain Arsitektur*, 1.

Kurniawan, J. (2006). *Perkembangan Kota Malang 1914-1942: Kajian Atas Intervensi Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda*. 2006: Universitas Gajahmada Yogyakarta.

Mulyadi, L., Fathony, B., & Priskasari, E. (2020). *Kebijakan Konservasi Heritage*. (T. Setiawan, & R. R. Fadillah, Eds.) Malang: Dream Litera Buana.

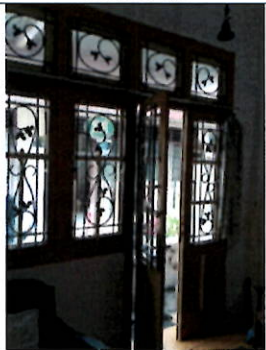
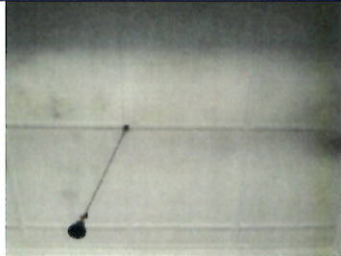
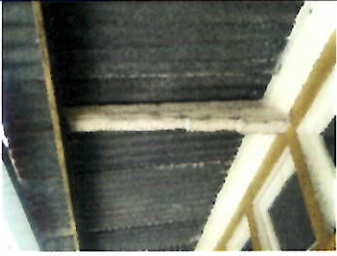
Ridjal, A. M., Antariksa, Suryasari, N., & Santoso, J. T. (2016, Desember). Building Form Berdasarkan Sejarah Kawasan Bangunan pada Jalan Basuki Rahmat Malang. *Jurnal Ruas*, 14(2), 34-46.

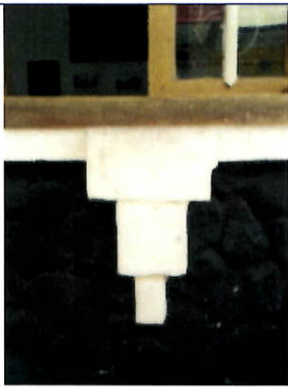
Rizaldi, T. L., Hariyani, S., & Wardhani, D. K. (2010, July). Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Kawasan Kayutangan Kota Malang. *arsitektur e-Journal*, 3(2), 120 - 136.

Santoso, J. T., Suryasari, N., & Antariksa. (2013, Desember). Tradisionalisme dalam Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang. *Jurnal RUAS*, 11(2), 37-50.

Wardani, L. K., & Triyulianti, L. (2011, Juni). Pengaruh Budaya Indis pada Interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang. *Dimensi Interior*, 9(1), 34-45.

4. Gambar

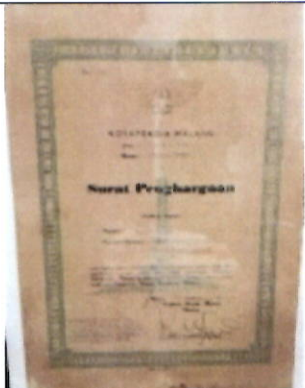
		
Tampak depan bangunan dengan <i>balustrade</i> -nya	Gambar sketsa rumah oleh Bapak Jacob	Gang yang harus dilalui menuju tapak
		
Gang di depan rumah dan sisa halaman samping	Pintu, jendela dan ventilasi bergaya minimalis dilengkapi dengan teralis yang masih asli	Dua pintu dari arah ruang makan. Pintu kiri ke kamar tidur belakang, pintu kanan ke arah dapur
		
Pintu kayu dengan kaca sebagai penghubung ruang tamu dan ruang belakang	Jendela pada kamar tidur belakang yang menghadap dapur	Ventilasi pada kamar tidur depan ke arah ruang jemur terbuka
		
Lantai ubin teraso yang masih asli	Plafon yang masih asli	Atap teras yang diselesaikan dengan kantilever kayu



Ornament pada dinding depan bangunan



Plakat nama sebagai penanda bangunan yang masih asli



Surat penghargaan dari Kotapradja Malang kepada Bapak Jacob



Kaca cermin, salah satu kelengkapan interior yang masih asli



Foto keluarga Bapak Jacob



Foto Bapak Jacob, pemilik sekaligus perancang bangunannya

